

# PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM SYEIKH NAWAWI AL-BANTANI DAN RELEVANSINYA DI REVOLUSI INDUSTRI 4.0

**M.Farhan Hariadi**

Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[farhanhariady777@gmail.com](mailto:farhanhariady777@gmail.com)

## **Abstract**

Education is urgent with human life to develop the potential it has. With the potential that exists in human is supported by the role of education to train and increase that potential. Syeikh Nawawi Al-Bantani is one of the scholars of several scholars in indonesia as well as a pioneer and a good education figure in his homeland up to middle east country. With high intellectuals and the results of his works that were famous in his time and he was known as "Sayyidul Ulama Al-hijaz" or the leader of the hijaz scholars is none other. His thoughts on islamic education that education is not limited to transferring knowlage but the cultivarion of morals, attitudes and good characters development in others. There researchuses library research method by collecting literature data wich is library materials that are relevant to the object of discussion. The result showed that Syekh Nawawi Al-Bantani with intelligence and concern for education especially islamic education in the 4,0 industrial revolution is currently contributing his thoughts related to teacher competencies in order to responed to the development of the times wiith new innovations and have personality competition instilled into students who have a great influence on the development of students.

**Keywords** : *Syeik Nawai Al-Bantani, Islamic Education, Industrial Revolution 4.0.*

## Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu usaha dan proses internalisasi budaya kedalam diri individu dan masyarakat sehingga membuatnya menjadi beradab atau berkahlak karimah/baik.<sup>1</sup> Pendidikan bukan sekedar mentransfer pengetahuan *knowledge transfer*, akan tetapi pendidikan menumbuhkembangkan karakter dan kepribadian yang baik. Pendidikan merupakan serangkaian proses pemberdayaan dan peningkatan potensi seseorang menjadi manusia yang berkualitas selama sepanjang hayat.

Pendidikan memiliki peran penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan potensi-potensi dasar manusia dapat berkembang selama pendidikan itu terus berlangsung. Selain itu juga pendidikan berperan dalam merubah kepribadian manusia. Khususnya dalam pendidikan islam sendiri ialah merubah atau menanamkan kepribadian muslim pada anak. Sebagaiman dalam Undang-undang No.20/2003 tentang sisitem pendidikan nasional disebutkan pendidikan adalah proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Syeikh Nawawi Al-Bantani merupakan Salah satu ulama indonesia sebagai pelopor pendidikan yang memiliki intelektual tinggi dan keilmuannya diakui oleh para ulama di Arab dan di dunia Islam pada umumnya. Kepakarannya diberbagai bidang disiplin ilmu

---

<sup>1</sup>Maimun, *Menjadi Guru Yang Di rindukan (Pelita Yang Menerangi Jalan Hidup Siswa)*, (Yogyakarta;Kurnia Kalam Semesta,2014) hlm.151.

<sup>2</sup>Supriyoko, *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta:Pustaka Fahima, 2007),hlm.4.

keislaman diakui dunia islam maka ulama mesir menjulukinya dengan sebutan " *sayyid Ulama al-Hijaz*" (pemimpin ulama hijaz).<sup>3</sup>

Kegigihan Syeikh Nawawi Al-Bantani dalam mencari ilmu dan dalam sejarah intelektual indonesia telah menorehkan nama-nama besar bertaraf dunia. Dia menempuh pendidikan panjang dari daerah kelahirannya sampai timur tengah. Kesuksesannya menjadi ulama indonesia yang disegani dunia dan sebagai pemimpin di Makkah sekaligus dengan kebesaran namanya menginspirasi banyak Indonesia untuk menuntut ilmu di Haramain. salah satu sumbangan pendidikannya adalah pengembangan pesantren.<sup>4</sup> Tokoh dan sekaligus ulama yang kelahiran banten tersebut dalam pemikirannya tidak terlepas dari pendidikan islam baik dari segi tenaga kependidikan sebagai pelaku pendidik dan peserta didik sebagai objek pendidikan sereta dasar dantujuan pendidikan islam itu sendiri.

Pemikiran pendidikan Al-Bantani yang masih relevan di aplikasikan dengan baik yang menyangkut nilai-nilai dasar maupun aktivitas-aktivitas pendidikan islam dalam maysarakat religius.<sup>5</sup> disamping itu memasuki era modern atau globaliasasi pendidikan, khususnya pendidikan islam di hadapkan dengan berbagai macam tantangan, baik di bidang politik, ekonomi bahkan sosial budaya. Tantangan yang dihadapi oleh maysarakat sekaligus menjadi tantangan pendidikan islam.

---

<sup>3</sup>Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani*, (Yogyakarta:Datamedia,2007),.hlm.278.

<sup>4</sup> Suwrijin, *Biografi Intelektual Syeikh Nawawi Albantani*, Jurnal.Tsaqofah.Vol.2.No.2.Juli 2007.hlm.1.

<sup>5</sup>Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani*, (Yogyakarta:Datamedia,2007),.hlm.278.

Era industri 4.0 saat ini, jika kita telisik lebih dalam begitu banyak perubahan dalam menjalani kehidupan ini sehingga tidak dipungkiri terjadi degradasi moral semakin banyak terjadi.<sup>6</sup> Di era Revolusi Industri 4.0 juga saat ini dimana teknologi dan informasi berkembang pesat dan tidak dipungkiri selain memiliki dampak positif juga akan berdampak negatif terhadap dunia pendidikan seperti tergesernya akhlak yang terjadi dalam dunia pendidikan. Di era yang serba canggih saat ini semua bisa didapatkan dengan mudah dan cepat, seperti halnya dalam pendidikan, siswa maupun guru dapat belajar melalui media massa, gadgetnya ataupun secara online. Akan tetapi hal tersebut tidak terlepas dari dampak negatif seperti yang sering terjadi tidak sedikit siswa berkasus terkait seksual, kekerasan/tawuran bahkan melawan gurunya sendiri sehingga jati diri pendidikan yang menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, tanggung jawab, dan berprestasi kurang maksimal.

Berkaitan uraian di atas, dalam kajian ini penulis akan memaparkan bagaimana sumbangsih pemikiran seorang tokoh pendidikan sekaligus seorang ulama Indonesia yang memiliki kecerdasan tinggi yaitu syekh nawawi al-bantani dalam pemikirannya terhadap pendidikan Islam relevansinya dengan era Revolusi Industri 4.0

---

<sup>6</sup> Dian Arif Noor Pratama, *Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim*, Al-Tanzim: Jurnal manajemen pendidikan Islam. Vol.03.No.01.Hlm.21.

## Seikilas Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani

### 1. Latar Belakang Kelahirannya

Syeikh Nawawi memiliki nama berdasarkan kepakarannya atau karya-karyanya dan silsilahnya. Seperti, Syeikh Muhammad Nawawi al-jawy, Syeikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawy, Syeikh Muhammad Nawawi yang bermazhab al-syafi'i yang bertarikat *al-qadiry*. Nama yang paling panjang terdapat dalam salah satu karyanya, *Nihayah* ialah Abu Abdul Mu'tini Muhammad Bin Umar bin Umar Bin Bin Ali Nawawi Al-Jawy al bantany al-Tanara.<sup>7</sup>

Nama lengkap syeikh Nawawi ialah Muhammad Nawawi Bin Umar bin Arabi. Beliau juga dikenal dengan sebutan Abu Abdul Mut'thi yaitu julukan sebagai nama dari anak laki-laki tunggal. Dengan kapasitas keulamaanya, beliau dikenal dengan sebutan Muhammad Nawawi al-Syeikh al-bantani al jawi dan dilahirkan di desa Tanara, kecamatan Tirtayasa, serang, banten, jawa barat pada tahun 1813 M/1230 H dan wafat di Ma'la mekah Saudi Arabia pada tahun 1897M, bertepatan dengan tanggal 25 Syawal tahun 1314H, dalam usia 84 tahun tanpa menyebutkan tanggal lahirnya.<sup>8</sup>

Syeikh Nawai lebih poular dengan julukan Sayyid Ulama al-*Hijaz*. Syeikh Nawawi merupakan keturunan yang ke-12 dari maulana Syeikh Syarif Hidaatullah (Sunan Gunung Jati, Cirebon), yaitu keturunan dari putera Maulana Hasanudin (Sultan Banten). Melalui bapaknya Syeikh Nawawi hidup dalam keluarga miskin dan hidup bersama Ulama.<sup>9</sup> Disamping itu beliau memiliki kesadaran

---

<sup>7</sup> Maragustam, *Pemikiran...*, hlm.99-100.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm.100-101.

untuk tidak terbaawa arus kebohon dan memiliki semangat tinggi dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya.

Silsilah Syeikh Nawawi sampai kepada Nabi Muhammad SAW melalui ayahnya KH.Umar dan ibunya Zubaidah. Dari garis ayah adalah sebagai berikut : Syeikh Nawawi bin Kyai Umar bin Kyai Arabi bin Kyai Ali bin Kyai Jamad bin Ki Janta bin Ki Masbugil bin Ki Masqum bin Ki Masnun bin Ki Maswi bin Ki Tajul Arusy Tanara bin Maulana Hasanudin Banten bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin Raja Amaludin Abdullah bin Ali Nurudin bin Maulana Jamaludin Akbar Husain bin Imam Sayyid Ahmad Syah jalal bin Abdullah Adzmah Khan bin Amir Abdullah Malik bin Sayyid Alwi bin Sayyid Muhammad Shahib Mirbath bin Ahmad Muhajir Ilallah bin Imam Isa an-Naqib bin Imam Muhammad Naqib bin Imam Ali Aridhi bin imam Ja'far ash-shadiq bin imam Muhammad al-baqir bin imam ali zainal binti Muhammad Rasulullah SAW. Sedangkkn silsilah dari garis ibuny adalah Syeikh Nawawo binti Muhammad Singarja..

Pada masanya, dimana pada semenjak berakhirnya Sultan Banten yang pertama, dibawah kepemimpinan Sultan Hasanudin dari tahun 1550-1570, maka kejayaan Islam Banten berangsur-angsur mundur nan surut. Maka dimana pada saat itu keadaan islam di banten nampak begitu buram dan tercatat juga kerajaan banten dihapuskan dan banten menjadi monumen sejarah perkembangan islam.<sup>10</sup>

## 2. Karya-Karya Syekh Nawawi

Sebagian dari karya-kakrya Syeikh Nawawi belum diterbitkan dan sebagian lagi tidak sampai pada kita. Maka dari itu Suwarjin mendiskripsikan secara singkat tentang karya-karya

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

Syeikh Nawawi yang telah terbit berdasarkan bidang keilmuan yang menjadi konsenya yaitu 1) Bidang Tafsir, 2) Bidang Tasawuf, 3) Bidang Fikih dan Ilmu Kalam dan 4) Bidang Tauhid.<sup>11</sup>

a. Bidang Tafsir

Karya Syeikh Nawawi Dalam bidang tafsir yaitu menulis sebuah kitab yang sangat dikagumi oleh ulama di Makkah dan Mesir serta digunakan di pesantren-pesantren di Indonesia yaitu tafsir *Al-Munir Al Ma'alim al-Tanzil atau marah labid li kasyaf ma'na alqur'an al majid*. Tafsirnya ini menjadi populer karena lahir pada masa kegentingan tradisi peperangan yang melanda umat Islam. Pada masa ini belum ada karya tafsir selain karya Syeikh Nawawi

b. Bidang Tasawuf

Karya yang kedua Nawawi adalah kitab *Nahiyah az-Zain Fi irsyad al-Mubtada'in*. Karyanya dibidang tasawuf mencerminkan Nawawi atas kedalaman ilmunya dalam bidang tasawuf. Diantara kitab yang dia tulis seperti *Misbah az-Zalam* atau *Nur az Zalam*, *Qami' at-Tugyan*, *Bidayah al-Hidayah* dan *Salalim al-Fufala*. Kitab-kitabnya ini secara luas dipelajari di pesantren-pesantren di Jawa.

c. Bidang Fikih Dan Ilmu Kalam

Karya yang paling menonjol diantara kitab-kitab karya-karyanya yang lain Syeikh Nawawi Albantani adalah dalam bidang fikih. Satu-satunya karyanya menulis sebanyak 8 kitab fikih sampai saat ini masih dikaji di beberapa pesantren. Dengan pembahasaan yang mendalam dan mudah difahami serta kandungan kitabnya sesuai dengan mazhab yang di anutnya menjadikannya tetap utuh dan terkenal dari karya-karya baru yang muncul pada masanya.

---

<sup>11</sup> Suwrijin, *Biografi...*, hlm.197-198.

d. Bidang Tauhid

Syeikh Nawawi yang menganut paham yang dianut oleh Abu Hasan Asy'ari. Dimana dalam kitab *inayah* menjelaskan bahwa barangsiapa yang tidak ahli dalam bidang ini maka diwajib untuk bertaklid pada Abu Hasan Asy'ari. Di samping itu juga, dari ke empat karya-karya di atas, Prof. Margustam menambahkan bahwa karya-karya Syeikh Nawawi Al-Bantani selain di bidang Tafsir, Tasawuf, fikih dan ilmu kalam dan bidang Tauhid, karya Nawawi yaitu pada bidang Tarikh kelahiran/kehidupan Rasulullah SAW. Seperti *Al-Ibrir Ad-Dani* (1299), *Tagrib al-mustaqin*, dan *Fath Samad* pada tahun yang sama yaitu 1292H. Kemudian *Bugyah al-A'awam* (1207), *Madarij al-Su'ud al iktisa'il Burud* (1296H). Kemudian di bidang bahasa dan kesusasteraan Arab seperti *Fath Gafr Al-Khotihyah 'ala Al-Kawakib Al-Jaliyah fi Nazam Al-Jurumiyah* dan *Al-Fusus Al-Yaqutiyah* pada tahun yang sama (1299) dan *Kasyf Al-Marutiyah* (1292) serta *Luba'al-Bayan* (1301H).<sup>12</sup>

Dilihat dari uraian karya-karyanya di atas bahwa tidak diragukan lagi dan sudah diakui masyarakat dengan ketinggian ilmunya dan keulamaanya. Dengan begitu Syeikh Nawawi Al-Bantani menjadi salah satu Tokoh Dunia sekaligus Ulama di Indonesia meski dari sekian banyaknya karya yang di hasilkannya, walaupun ada beberapa karyanya yang belum diterbitkan dan belum sampai ke masyarakat.

---

<sup>12</sup> Maragustam, *Pemikiran...*, hlm.108.



## Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Albantani

### 1. Hakikat Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan hal yang fundamental dengan tujuan yang dicapai dan dalam Islam, pendidikan menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat serta tidak ada perbedaan antar manusia, pria maupun wanita sehingga hal tersebut bukan sebagai penghalang dalam menuntut ilmu dan sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim mencari dan mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pendidikan.<sup>13</sup>

Selain itu, pendidikan islam tidak terlepas dari Alqur'an dan Hadits karena Alqur'an sebagai pedoman hidup manusia yang mencakup seluruh aspek kehidupan baik dari itu perintah, larangan, anjuran, pelajaran dan bimbingan kepada manusia tentang bagaimana mereka harus bersikap khususnya dalam pendidikan. Terlebih dalam pendidikan islam. Dalam Alqur'an surah Al-Alaq ayat 1 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

*"bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan" "bacalah dan Tuhanmu yang maha pemurah yang mengajar manusia dengan prantara kalam, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahui"*

Ayat di atas menerangkan awal dari pendidikan yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu dengan perintah bacalah dan dipahami bahwa pendidikan sangat penting untuk mendapatkan pengetahuan. Meninjau kegigihan Syeikh Nawawi dalam mencari ilmu beliau juga menegaskan untuk mengamalkan

---

<sup>13</sup> Aas Siti Solichah, *Teori Pendidikan Dalam Alqur'an*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.7.No.1.hlm.29.

ilmu yang didapatkannya kepada orang lain. Hal tersebut tidak lain adalah melalui pendidikan.

Pendidikan menurut An-Nahlawi berasal dari Arab, yaitu dari ajar *raba-yarbu* artinya adalah bertambah dan berkembang atau *rabia yarba* yang dibandingkan dengan kata *khafiya-yakhfa*. Arti yang terandung dalam *raba –yarbu* adalah tambahan dan berkembang dan *raba-yarubu* yang dibandingkan dengan kata *madda-yamuddu* berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan. Sementara itu D.marimba mengungkapkan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmanidan rohani si terdidik menuju terbentuknya yang utama.<sup>14</sup> Kemudian pendidikan islam sebagai usaha untuk membentuk keterampilan jasmaniyah dan rohaniyah berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran islam menuju terbentuk keperibadian utama menurut ukuran-ukuran islam.<sup>15</sup>

Tidak sedikit tokoh yang mendefinisikan pendidikan atau *Tarbiyah*. Dalam hal ini Maragustam dalam bukunya "*Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani*" mengartikan bahwa kata *Tarbiyah* berarti bertambah dan berkembang. Tumbuh dalam artian fisik, fungsi akal dan budi pekerti melalui pelatihan untuk mencapai kesempurnaan kemudian *Tarbiyah* juga berarti suatu ilmu yang mengkaji dari ketiga hal tersebut dengan suatu metode, praktik-praktik serta tujuan-tujuan penting.<sup>16</sup>

Selain kata *Tarbiyah*, istilah dari pendidikan juga disebut *Ta'lim dan Ta'dib*. Istilah pendidikan *Ta'lim* menurut Rasyid Ridha

---

<sup>14</sup>Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan* (Studi Ayat-ayat Berdimensi pendidikan), (Tangerang Selatan: Pustaka Aufa Media, 2012), hlm. 1.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm.3.

<sup>16</sup> Maragustam, *Pemikiran...*, hlm.35.

dalam Tafsir Al-Manar yang dikutip oleh Ramayulis bahwa *Ta'lim* berarti proses tranmisi berbagai ilmu pengetahuan pada individu tanpa ada batasan dan ketentuan tertentu.<sup>17</sup> Sesuai dengan dalil Alqur'an surah Al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ  
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

*Artinya: "Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama  
(benda-benda) seluruhnya kemudian  
mengemukakannya kepada para malaikat seraya  
berfirman, "sebutkan kepada-Ku nama semua  
benda ini, jika kamu benar"*

Kata *Ta'lim* dan Tarbiyah memiliki perbedaan makna. Menurut Maragustam dalam bukunya "Filsafat Pendidikan Islam menuju pembentukan karakter" bahwa Tarbiyah memfokuskan pada proses persiapan dan pengasuhan pada fase bayi dan anak-anak yang dimana pengetahuan yang didapat sekedar mengetahui dan belum mengetahui fungsi dari pengetahuan tersebut untuk masa depannya. Sedangkan *Ta'lim* lebih memfokuskan pada perenungan, pemahaman, tanggung jawab pada fase dewasa yang menjadikan pengetahuan atau keterampilannya sebagai kebutuhan dalam hidupnya untuk masa depannya.<sup>18</sup>

Maka dari uraian dan ayat di atas, bahwa *at-Ta'lim* adalah bagian dari pendidikan yang menanamkan pengetahuan dan pengajaran melalui pengalaman, mempelajari, memperhatikan untuk mendapatkan suatu ilmu untuk dirinya di masa depan dan orang lain. Sebagai mana Al-maraghi juga mengungkapkan bahwa

---

<sup>17</sup> Ahmad Izzan dan Saehidin, *Tafsir...*, hlm.2.

<sup>18</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta:Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2018). Hlm.24.

*ta'lim* merupakan pengajaran yang dilakukan dengan bertahap sebagaimana tahapan yang diajarkan Nabi Adam a.s untuk menganalisa, memperhatikan asma-asma yang diajarkan Allah SW.

Selain istilah pendidikan *Tarbiyah* dan *Ta'lim* juga disebut *at-Ta'dib* yang berarti penanaman, pembinaan dan pengokohan akhlak pada diri anak dengan syariat Allah dengan cara yang baik.<sup>19</sup> Pentingnya Penanaman kepribadian muslim yang berakhlak mulia, berhati bersih, beriman dan bertakwa untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Istilah *Ta'dib* berasal dari kata *Addaba* yang memiliki arti mendidik, melatih, memperbaiki juga berarti memberikan tindakan. Disamping itu juga kata *Ta'dib* kata dasarnya *addaba* yang berarti akhlak, sopan santun atau budi pekerti. Bila ditinjau dari arti *Ta'dib* maka pendidikan islam merupakan penanaman akhlak mulia kepada anak-anak atau objek pendidikan.<sup>20</sup> Dalam Syarh'Uqud karangan Nawawi yang dikutip oleh Maragustam menguraikan bahwa arti dari istilah pendidikan yaitu *Tarbiyah, Ta'lim* dan *Ta'dib* tidak ada perbedaan dari ketiganya karena semuanya mengacu kepada transformasi pendidikan hanya saja penekanan makna *Ta'dib* pada pembentukan akhlaq.<sup>21</sup>

Dari uraian di atas bahwa pendidikan islam merupakan suatu proses atau usaha yang dilaksanakan dengan tujuan adanya perubahan dan perkembangan pada objek pendidikan baik dari segi fisik, akal dan budi pekerti atau menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran islam.

---

<sup>19</sup> Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir...*, hlm.5.

<sup>20</sup> Ali Mahsun, *Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi*, (Epistime, 2013), Vol.8.No.2.hlm.264.

<sup>21</sup> Bashori, *Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani*, (HIKMAH, Jurnal Pendidikan Islam), Vol.6.No.1. 2017.hlm.46.

## 2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan atau landasan pendidikan islam tertentu disandarkan kepada falsafah hidup umat islam itu sendiri. Dan tidak disandarkan kepada falsafah negara. Sebab sistem pendidikan tersebut dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa ada batasan ruang dan waktu.<sup>22</sup> Sumber pendidikan islam tidak lain adalah Alqur'an dan As-Sunnah, Sebagaimana dalam surah An-Nahl ayat 16 dan 64 :

وَعَلَامَاتٍ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ (١٦)  
وَمَا أَنْزَلْنَاهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ  
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (٦٤)

Artinya " dan Dia menciptakan tanda-tanda petunjuk jalan. Dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk".  
" dan kami tidak menurunkan kitab(Alqur'an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman".

Sumber kedua pendidikan islam selain Alqur'an adalah As-Sunnah. Sunnah atau Hadits menjadi sumber pendidikan islam juga menjadi dasar pendidikan islam, sebagaimana dalam Alqur'an Allah Swt dalam surah Al-Ahzab 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: " sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang

---

<sup>22</sup> Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir*., hlm.13.

*mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”*

Dalam Alqur'an, terdapat banyak ayat yang menerangkan konsepsi Sunnah menjadi sumber pendidikan islam dari apa yang disandarkan kepada Nabi yaitu dari pengajarannya, sikap dan perilakunya terhadap istri dan para sahabat.<sup>23</sup> Dengan adanya dasar yang kokoh ini, Alqur'an dan Sunnah menjadi pedoman hidup mendapat jaminan Allah Swt dan Rasulullah Saw. Tidak hanya dipandang sebagai kebenaran semata melainkan dapat diterima oleh akal dan adanya bukti sejarah. Dengan begitu Alqur'an dan Sunnah menjadi kebenaran yang hakiki bukan kebenaran yang relatif.<sup>24</sup>

Dari uraian sumber pendidikan islam di atas, pendapat Syeikh Nawawi sedikit berbeda, bahwa Sumber pendidikan Islam tidak hanya dari Alqur'an dan As-Sunnah melainkan Ijmak (kesepakatan) dan Qiyas (perbandingan) dan Ijtihad serta pendapat para Ahli salaf al salih. Nawawi melakukan Ijtihad dengan metode qiyas, reinterpretasi ayat-ayat Alqur'an atau sunnah serta mendialogkan pemikirannya dengan pendapat para ahli salaf al-salih yang terpercaya baik pada abad klasik, pertengahan maupun pada abad modern.

### 3. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan merupakan suatu objek yang menjadi acuan dan sasaran yang harus dicapai oleh seseorang dan tujuan pendidikan islam merupakan arah yang selalu di upayakan pendidik dan tenaga kependidikan agar tercapai.<sup>25</sup> Dikatakan

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm.15.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm.16.

<sup>25</sup> Maragustam, *Filsafat.*, hlm.197.

dalam istilah *adgiwn Ushuliyah "Al-Muru bi maqashidiba"* yaitu setiap tindakan atau aktivitas harus berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai dan sudah ditetapkan.<sup>26</sup> Dilihat dari hal tersebut tujuan pendidikan islam hendaknya betul-betul memahami dan menyadari apa yang hendak dicapai dalam proses pendidikan tersebut.

Selain itu Mahmud mengungkapkan bahwa ada dua pokok tujuan pendidikan islam yaitu mencerdaskan peserta didik sebagai individual dan memberikan kecakapan atau keterampilan dalam melakukan suatu pekerjaan. Selain itu hal yang tak kalah penting adalah penanaman akhlak mulia pada anak yang menjadi tujuan dari pendidikan islam.<sup>27</sup>

Sedangkan Syeikh Nawawi mengungkapkan bahwa yang menjadi tujuan dari pendidikan islam ditinjau dari fungsi manusia sebagai *Ubudiyah* dan *Khalifah* yaitu *pertama*, memperoleh Ridha Allah, *kedua*, menghilangkan kebodohan dirinya dan orang lain yaitu peserta didik, *ketiga*, menghidupkan agama islam dan mengabadikannya dengan sinaran ilmu, *keempat*, untuk mensyukuri Nikmat Allah atas pemberian Akal dan badan yang sehat.<sup>28</sup>

Dari uraian di atas, walaupun berbagai pendapat tentang tujuan pendidikan islam akan tetapi semuanya berada dalam mainsterm pemikiran yang sama, bahwa tujuan pendidikan islam adalah hasil yang ingin dicapai dari proses

---

<sup>26</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm.117.

<sup>27</sup> Juwairiyah, *Pengertian Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Mahmud Yunus dan Muhammad Athiyah AL-Abrasy*, Mukkadimah, Vol.XV.No.26.Januri.2009. hlm.81.

<sup>28</sup> Maragustam, *Pemikiran..*, hlm.211.

pendidikan yang berlandaskan islam dan pendapat Syeikh Nawawi dapat disimpulkan senada dengan pendapat Abu Ahmad tujuan pendidikan sesuai dengan tujuan hidup manusia itu sendiri dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah yaitu menjadi hamba Allah, mengantarkan subjek didik menjadi *khalifah Allah fil ardh* yang memakmurkan bumi, untuk memperoleh kesejahteraan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dan terciptanya manusia yang mempunyai wajah Qur'ani.

#### 4. Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam

Dalam pelaksanaan pendidikan islam, metode sangat diperlukan guna mempermudah proses pembelajaran dan mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Metode pendidikan islam perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang dapat memberikan pengarahan dalam pelaksanaa metode pendidikan islam.<sup>29</sup> Dalam hal ini perlunya memilih prinsip-prinsip dalam memilih metode pendidikan yaitu sebagai berikut:

a) *Prinsip Kemudahan* Perinsip Kemudahan merupakan suatu penggunaan metode yang digunakan untuk mempermudah peserta didik untuk menerima ilmu pengetahuan dan keterampilan yang di berikan. b) *Prinsip berkesinambungan*. Yaitu penggunaan metode yang bervariasi dan tidak terpaku pada satu metoden (monoton). Metode yang sudah digunakan terdahulu menjadi pijakan penggunaan selanjutnya. Dengan berbagai macam metode yang berkesinambungan dimungkinkan materi pendidikan dan pengajaran dapat berjalan secara

---

<sup>29</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat...*, hlm.220.



sistematis. c) *Prinsip fleksibel dan dinamis*, yaitu dalam pemilihan metode disesuaikan dengan materi dan dari berbagai macam metode seorang guru harus mampu memilih metode yang sesuai. Selain itu dengan prinsip ini diharapkan adanya metode baru yang dikembangkan dari para pendidik islam.<sup>30</sup>

Selain itu, prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Syaibani yaitu menjaga motivasi belajar, kebutuhan, minat dan keinginannya pada proses belajar mengajar, menjaga tujuan peserta didik dan membantunya mengembangkan tujuan tersebut, memelihara tingkat kematangan yang dicapai oleh siswa dan derajatnya, mempersiapkan peluang partisipasi praktik dan memperhatikan kefahaman, mengetahui hubungan, kelanjutan pengalaman, sifat baru, keaslian dan kebebasan berpikir peserta didik.<sup>31</sup>

Dari uraian di atas, tentang prinsip-prinsip metode pendidikan islam tidak jauh beda dengan pendapat Syeikh Nawawi Al-Bantani yaitu 1) menyajikan mata pelajaran, 2) prinsip mengetahui keadaan peserta didik, 3) penggunaan metode mengajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, 4) prinsip pengajaran yang memberikan kebebasan berfikir, 5) prinsip pengajaran pengalaman yang menggembirakan, 6) prinsip partisipasi aktif, 7) pemberian penjelasan dengan mudah dan 8) prinsip tkrar atau pengulangan.<sup>32</sup>

Dari pendapat-pendapat di atas, terdapat kesamaan prinsip-prinsip metode pendidikan islam dan pendapat Syeikh

---

<sup>30</sup> Maragustam, *Pemikiran..*, hlm.223.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm.223.

<sup>32</sup> *Ibid.*

Nawawi penjelasannya jauh lebih luas sehingga pendidik dapat menerapkannya baik di lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan Islam seperti pesantren-pesantren.

## 5. Pendidik dan Peserta Didik

Kata pendidik berasal dari kata dasar didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan tentang sopan santun, akal budi, akhlak dan sebagainya.<sup>33</sup> Pendidik adalah orang yang melakukan proses didikan dan bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Pendapat Imam Ghazali yang dikutip Maragustam dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* mengkhususkan penyebutan *Mu'allim* dengan istilah kesucian dan kemuliaan dan menempatkan posisinya setelah para Nabi. Jikalau di dunia tidak ada yang melakukan pendidikan atau tidak adanya pendidik maka tidaklah jauh beda manusia dengan binatang.<sup>34</sup>

Dalam hal ini, Syeikh Nawawi Al-Bantani, mengungkapkan bahwa seorang pendidik mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan karakter atau kepribadian seseorang terutama seorang yang menuntut ilmu maka peran pendidik sangat penting guna mendapatkan ilmu yang diinginkan. Selain itu Nawawi menyebut pendidik sebagai *Alim* yaitu orang yang memiliki pengetahuan atau mengetahui ilmu

---

<sup>33</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisi Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm.208.

<sup>34</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta, 2010), hlm.207.

syariat dan mengamalkannya dengan perkataan maupun perbuatan.<sup>35</sup>

Dari uraian di atas bahwa pendidik adalah seorang yang memiliki peranan penting dalam menumbuhkembangkan peserta didik dan memiliki tanggung jawab dalam proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya serta di sebut sebagai seorang *alim* atau orang yang mengetahui. Selain itu *alim* adalah orang yang tidak pernah puas akan wawasan pengetahuan dan terus mencari ilmu dan mengamalkannya.

Selain pendidik yang menjadi pelaku pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar adalah adanya peserta didik, yaitu objek dari pendidikan yang menerima pengetahuan dari pendidik. Maka dari itu terlepas dari pendidik, Syeikh Nawawi menerangkan ada beberapa etika menjadi peserta didik yaitu, 1) melakukan pengormatan terlebih dahulu terhadap guru atau dengan mengucapkan salam, 2) tidak bicara banyak dihadapan guru, 3) tidak mengatakan hal yang tidak ditanyakan atau hal yang tidak sesuai dari apa yang diajarkan, 4) tidak bertanya sebelum meminta izin, 5) tidak mengontradiksikan pendapat gurunya dengan orang lain, 6) tidak bertanya pada teman guru di tempat gurumu, 7) tidak menoleh ke kanan dan ke kiri ketika dihadapan guru, 8) tidak bertanya kepada pendidik terlihat bosan dan bingung, 9) berdiri ketika guru berdiri untuk menghormatinya, 9) tidak mengikuti guru dari belakang ketika keluar majlis, 10) tidak bertanya pada guru di jalan dan menunggu sampai rumahnya atau dimana guru berhenti istirahat, 11), tidak menunjukkan pendapat yang berbeda dengan

---

<sup>35</sup> Maragustam, *Pemikiran...*, hlm.229.

pendapat gurunya ,12) berdiri ketika pendidik berdiri untuk menghormatinya, 13).dan selalu berbaik sangka kepadanya.<sup>36</sup>

### **Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Era Revolusi Industri 4.0**

Pada hakikat pendidikan islam berkaitan dengan hakikat pendidik, peserta didik, lembaga pendidikan, dasar-dasar pendidikan dan tujuan dari pendidikan tersebut serta tugas semua yang terlibat dalam pendidikan. Selain itu, secara epistemologi sumber-sumber dan tolak ukur pendidikan dikaji secara kritis dan mendalam sehingga akan berjalan harmonis dengan tujuan pendidikan yang dimaksudkan.<sup>37</sup> Dalam dunia pendidikan, baik pendidikan umum ataupun pendidikan islam dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah pada kegiatan belajar adalah hal yang pokok dan berhasilnya suatu pembelajaran tergantung bagaimana proses pembelajaran yang dialami siswa. Dalam pembelajaran baik guru maupun siswa merupakan pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Maka dari itu, seorang pendidik yang bertanggung jawab dalam menumbuh kembangkan potensi siswa mesti memiliki kompetensi guna menciptakan peserta didik yang berkualitas baik pada segi akademik dan non akademik.

Berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan guru, setidaknya ada 4 kompetensi yang harus dikuasai yang dimana kompetensi-kompetensi tersebut harus dikuasai oleh guru untuk meningkatkan kualitas dalam dirinya dan kualitas peserta didik, karena pada hakikatnya peran aktif guru sangat besar dalam

---

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 2009), hlm.13.

kemajuan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kompetensi tersebut yaitu Kompetensi Pedagogik, Profesioanal, Sosial Dan Kepribadian.<sup>38</sup>

Dari keempat kompetensi di atas, bahwa Syeikh Nawawi jauh lebih dulu menyumbangkan pemikirannya tentang kompetensi tersebut, meski pada masa sekarang bisa dikatakan lebih sistematis, akan tetapi ada banyak kesamaan antara pemikiran pendidikan Syeikh Nawawi dengan pemikiran modern. Dalam pandangan Syeikh Nawawi lebih mengacu kepada kompetensi kepribadian daripada kompetensinya lainnya dikarenakan dengan kompetensi kepribadian yang ditanamkan akan dapat memberikan kontribusi besar dalam perkembangan peserta didik.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan guru itu sendiri atau *skill personal*. Pendidik dalam hal ini ditekankan harus menjadi panutan bagi peserta didiknya karena dia dikatakan sebagai model yang dilihat dan dicontoh oleh peserta didiknya. Dengan kata lain, seorang pendidik harus menjadi suri tauladan bagi para peserta didiknya sekaligus sumber perkembangan siswa.<sup>39</sup>

Berdasarkan definisi dari Revolusi Industri 4.0 secara bahasa terdiri menjadi dua kata yaitu *revolusi dan industri*. Maka revolusi berarti perubahan yang sangat cepat sedangkan industri adalah usaha atau proses pelaksanaan produksi. Maka revolusi industri merupakan diartikan sebagai perubahan dari segala aspek baik sosial, kebudayaan dan teknologi yang

---

<sup>38</sup> Janawi, *Kompetensi Guru: citra guru profesional* (Bandung: Alfabeta, 2011), Hlm.45-46.

<sup>39</sup> *Ibid.* hlm.50.

berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar kebutuhan pokok atau keinginan masyarakat.<sup>40</sup>

Dari definisi di atas, bahwa suatu perubahan tidak dapat dihindari karena zaman terus menerus berkembang dengan memunculkan hal-hal yang baru. Di Era Revolusi Industri 4.0 tidak lepas dari negatif dan positifnya tergantung bagaimana merespon perubahan tersebut, dimana Perubahan karakter atau moral peserta didik bisa saja berubah akibat perkembangan teknologi, sosial dan kebudayaan. Maka pendidikan islam yang mempunyai misi membentuk karakter muslim harus mampu mengatasi hal tersebut dengan memanfaatkan revolusi atau perubahan dengan baik agar pendidikan berkembang secara dinamis dan tujuan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Kemajuan dan perkembangan IPTEK dan perkembangan zaman sekarang ini merupakan suatu tuntutan bagi guru yang memiliki tanggung jawab dan peran terhadap hasil pembelajaran yang dilakukannya. Agar tidak terbawa arus perkembangan zaman yang berdampak negatif atau terkikisnya akhlak dan moral peserta didik, maka guru harus mengupayakan dengan baik untuk mengatasi dan mensikapi hal tersebut. Syekh Nawawi Albantani sesuai pemikirannya bahwa pendidik yang memiliki tanggung jawab perkembangan peserta didik harus memiliki setidaknya empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, sosial, profesional dan kepribadian. Syekh Nawawi menekankan kepada pelaku pendidikan harus memiliki kompetensi kepribadian atau kemampuan dalam

---

<sup>40</sup> Aida Dwi Rahmawati, *Pemikiran Pendidikan Islam Kreatif di Era Industri 4.0 Perspektif Abudin Nata*, jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, Nomor 1. Juni 2019, Hlm.11.

merespon perubahan zaman yaitu dengan menerapkan sistem pembelajaran berkarakter muslim dan memberikan contoh yang baik bagi siswanya serta memanfaatkan teknologi dengan baik misalkan menggunakan ragam metode berbasis teknologi guna meningkatkan semangat siswa belajar dan mempermudah pemahamannya karena kompetensi kepribadian yang ditanamkan peserta didik akan berpengaruh besar bagi perkembangan peserta didik di masa mendatang.

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, bahwa penulis menyimpulkan tentang Syeikh Nawawi Al-bantani yaitu Syeikh Nawawi merupakan seorang ulama di indonesia sekaligus sebagai pelopor dalam dunia pendididan, *kedua* seorang ulama yang produktif dalam menghasilkan karya-karya tulis, *ketiga* Syeikh Nawawi juga merupakan pusatnya jaringan ulama dan pesantren.. Dilihat dari sejarah pengalaman pendidikannya, bagaimana beliau belajar di Mekkah dan tidak sedikit orang yang berguru kepadanya., *keempat* selain terknal menjadi ulama tanah jawa indonesai tetapi juga diakui dunia internasional.

Dalam pendidikan Islam Syeikh Nawawi memaknai pendidikan dalam istilah *Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dib*. Dari pendapatnya lebih fokus pada *Ta'lim* karena suatu ilmu itu tidak hanya menstansfer saja melainkan adanya transformasi nilai-nilai dan metode. Sumber pemikiran pendidikan islam menurut Syeikh Nawawi tidak hanya Alqur'an dan As-Sunnah saja akan tetapi ditambahkannya Ijmak, qiyas, ijtihad, pendapat para ahli *Salaf As-Salih*. Adanya tujuan dalam pendidikan islam yaitu bercermin pada fungsi manusia itu sendiri menjadi *ubudiyah* dan *Khalifah fil ardh*.

Perkembangan dan kemajuan teknologi dalam informasi di era revolusi industri 4.0 saat ini secara tidak langsung menuntut pendidikan islam atau lebih spesifiknya pelaku pendidikan khususnya guru harus merespon atau bagaimana menyesuaikan hal tersebut dalam pendidikan untuk kemajuan dan perubahan pendidikan islam ke arah yang lebih baik dan tidak terbawa arus perkembangan zaman. Maka syekh nawawi al-bantani menyumbangkan pemikirannya terhadap pendidikan di era revolusi industri 4.0 saat ini bahwa pelaku pendidikan diharuskan menyambut perubahan dengan memunculkan inovasi-inovasi baru dan kompetensi yang mumpuni salah satunya kompetensi kepribadian yang menekankan kepada kepribadian muslim peserta didik. Dengan begitu pendidikan islam akan terus berkembang secara dinamis dalam mengeluarkan generasi-generasi muslim selanjutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Maimun, *Menjadi Guru Yang Di rindukan (Pelita Yang Menerangi Jalan Hidup Siswa)*, (Yogyakarta;Kurnia Kalam Semesta,2014.
- Supriyoko, *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta:Pustaka Fahima, 2007.
- Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*, (Yogyakarta:Datamedia,2007.
- Suwrjin, *Biografi Intelektual Syekh Nawawi Albantani*, Jurnal.Tsaqofah.Vol.2.No.2.Juli 2007.
- Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*, (Yogyakarta:Datamedia,2007.



- Aas Siti Solichah, *Teori Pendidikan Dalam Alqur'an*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.7.No.1.
- Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan* (Studi Ayat-ayat Berdimensi pendidikan), (Tangerang Selatan: Pustaka Aufa Media, 2012
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta:Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Ali Mahsun, *Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi*, (Epistime, 2013), Vol.8.No.2.
- Bashori, *Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani*, (HIKMAH, Jurnal Pendidikan Islam), Vol.6.No.1. 2017.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Juwairiyah, *Pengertian Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Mahmud Yunus dan Muhammad Athiyah AL-Abrasy*, Mukkadimah, Vol.XV.No.26. Januri. 2009.
- Islam Analisi Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta, 2010.
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm.13.
- Janawi, *Kompetinsi Guru: citra guru profesional* (Bandung: Alfabeta, 2011), Hlm.45-46.

M. FARHAN HARIADI

Aida Dwi Rahmawati, *Pemikiran Pendidikan Islam Kreatif di Era Industri 4.0 Perspektif Abudin Nata*, jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, Nomor 1. Juni 2019.

Dian Arif Noor Pratama, *Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim*, Al-Tanzim: Jurnal manajemen pendidikan islam. Vol.03.No.01.